B A B II

BIOGRAFI AL-FARABI DAN IBNU BAJJAH

Dalam usaha untuk membahas sejarah hidup tokoh, perlu diketahui tentang latarbelakangnya. Adapun latar belakang tersebut meliputi : geneologi, pendidikan dan karyanya. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang hal yang berhubungan dengan biografi al-Farabi dan Ibnu Bajjah.

A. Biografi Al-Farabi

1. Geneologi al-Farabi

Al-Farabi nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Tharkhan Ibn Auzalaq, digelari dengan nama "Al-Farabi", sedangkan di Eropa, ia lebih dikenal dengan nama "Avennosser". Sebenarnya nama al-Farabi di ambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan di Desa Wasij. Kota Farab sekarang dikenal dengan kota Attar yang terletak di wilayah Khurasan (Turki), pada tahun 257 H (870 M) dalam usia delapan puluh tahun al-Farabi wafat di Aleppo pada tahun 337 H (950 M).¹

Ayahnya seorang bangsa Iran (Persi) dan kawin dengan wanita Turki (Turkistan), yang pernah menjadi seorang tentara Turki berpangkat Jendral. Sedangkan al-Farabi sendiri pernah menjadi seorang hakim.² Sehingga al-Farabi ter

¹ A. Mustofa, Filsafat Islam, CV. Pustaka Setia, Bandung, Cet. I, 1997, hlm. 125-126.

² Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, Bulan Bintang Cet. III, 1986, hlm. 25.

kadang dikatakan sebagai keturunan Iran (Persia), dari ayahnya terkadang dikatakan sebagai keturunan Turki (Turkistan) dari ibunya.

2. Pendidikan

Sejak kecil ia tekun dan rajin belajar. Dalam berolah kata, tutur bahasa ia mempunyai kecakapan yang luar biasa, penguasaan bahasa Iran, Turkistan dan Kurdistan ia sangat memahami, justru bahasa Yunani dan Suryani sebagai bahasa ilmu pengetahuan pada waktu itu al-Farabi belum bisa menguasai.

Pendidikan dasarnya ialah keagamaan dan bahasa, ia juga mempelajari hadits, fiqh dan tafsir serta al-Qur'an, sedangkan bahasa yang dipelajarinya bermacam-macam antara lain : bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Persia, serta menguasai tujuh puluh bahasa lebih mendekati sebagai dongeng dari sejarah yang sebenarnya.³

Sejak kecilnya ia gemar merantau dari sebuah negara Islam ke negara Islam lainnya. Mula-mula ia belajar di Khurasan yang merupakan tempat kelahirannya, ia memperoleh ilmu pengetahuan antara lain : Filsafat dan matematika, meskipun ia tidak berpaling kepada keduanya sampai

³ M. Syarif, Para Filisuf Muslim, Mizan, Bandung, Cet. VII, 1994, hlm. 56.

kemudian bertentangan dengan apa yang diduga orang, ia tidak banyak memperhatikan ilmu kedokteran.⁴

Ketika ia demikian tertarik dengan studi rasional, ia tidak puas dengan apa yang diperoleh di kota kelahirannya, terdorong dengan keinginan intelektualnya itu maka ia meninggalkan rumahnya dan mengembara menuntut ilmu pengetahuan .

Dalam usahanya untuk memperoleh dan memperdalam ilmu pengetahuan ia menuju kota Baghdad yang merupakan kota ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pusat pemerintahan pada waktu itu, abad ke-4 H / 10 M dia belajar disana kurang lebih dua puluh tahun.⁵ (ada sumber lain yang menyebutkan tiga puluh tahun). Pelajaran yang diterimanya antara lain : ilmu bahasa, kesusastraan, ilmu pasti dan filsafat.

Nampaknya pada waktu pertama datang di Baghdad, hanya sedikit saja bahasa Arab yang dikuasainya, ia sendiri menyatakan bahwa belajar ilmu nahwu (tata bahasa Arab) pada Abu Bakar As-Sarraaj, sebagai imbalan pelajaran logika yang di berikan oleh al-Farabi kepadanya dan ia betul-be -

⁴ Ibid, hlm. 57.

⁵ Harun Nasution, Filsafat dan Mistisme dalam Islam Bulan Bintang, Jakarta, Cet VIII, 1977, hlm. 26.

tul memanfaatkan untuk meminta ilmu pengetahuan tersebut.⁶

Sedangkan al-Farabi mendapat pelajaran ilmu logika (pasti) dari Abu Basyr Matta Ibn Yunus, yang dipandang orang sebagai ahli logika paling terkemuka di Baghdad pada zamanya.⁷ Untuk beberapa lama al-Farabi belajar logika kepada Ibn Yunus.

Kemudian dari Baghdad al-Farabi mencoba pergi ke Harran sebagai salah satu pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan pindahanya ke Harran atas saran gurunya. Disana ia belajar pada Yuhanna bin Hilan, di Harran ia banyak mendapat pelajaran tentang metafisika.⁸

Namun tak lama kemudian ia meninggalkan kota itu untuk kembali ke Baghdad guna memperdalam ilmu filsafat syih. Disini ia menghabiskan waktunya untuk menulis dan membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani terutama sekali filsafat Aristoteles serta untuk mengajar muridnya yang terkenal yaitu Yahya Ibn Adi, filsafat kristen.

Selain itu, ia juga mampu mencapai ilmu manteq (logika), dan dapat mengungguli gurunya, karena pencapaiannya yang gemilang di bidang ini, kemudian ia mendapat sebutan

⁶ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, Bulan Bintang, Cet. V, Jakarta, 1990, hlm. 81.

⁷ MM Syarif, Loc.Cit.

⁸ Yunasril Ali, Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 1991, hlm. 39.

atau predikat "Guru Kedua" maksudnya, ia adalah orang yang pertama kali memasukkan dan memperkenalkan ilmu logika ke dunia Islam khususnya kebudayaan Arab. Keahlian ini rupanya sama halnya dengan Aristoteles yang mendapat julukan "Guru Pertama" karena memang ia adalah orang yang pertama kali menemukan dan menciptakan ilmu logika tersebut.⁹

Pada tahun 330 H (941 M), ia mendapat undangan dari Ali Bin Hamdan yang bergelar Saifuddin di Aleppo (Halap), di istana Saif ad Daulah ia mendapat kedudukan yang mulia sebagai seorang filosof yaitu menjadi seorang Ulama Istana, ia juga di ajak turut serta dalam suatu pertempuran untuk merebut kota Damsyik.¹⁰

Disana ia mengembangkan ilmu pengetahuan dengan para sastrawan, ahli bahasa, para penyair dan ilmuwan lainnya, yang menjadikan ia seorang filosof yang terkenal pada masanya di istana itu, dan membawa kemajuan pemerintah Saif ad Daulah. Disana pulalah ia lebih banyak mendapat ilham untuk menulis buku-buku filsafat dan disanalah ia menghabiskan usianya sampai wafat.

Dengan demikian pendidikan yang diterima oleh al-Farabi tidak secara formal, melainkan hasil pengembaraannya dari satu negara ke negara Islam lainnya, dan dari be-

⁹ Sumardji Dahri Tian, Perkenalan dengan Filsafat Islam, Cet. I, Bumi Jaya Pamekasan, hlm. 85.

¹⁰ H. Ahmad Syadali, Mudzakir, Filsafat Umum, Pustaka Setia, Bandung, Cet. I, 1997, hlm. 168.

berapa guru serta pengalaman yang didapatnya selama ia melakukan perjalanan di dunia menambah ilmu pengetahuannya.

3. Hasil Karyanya

Kejeniusan al-Farabi dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan tidak dapat dipetik secara lengkap, karena buku-bukunya yang ia tinggalkan sudah banyak yang hilang. Di antara karya-karyanya yang sekarang masih ada dan masih lestari antara lain :

a. Ihsā ul 'Ulūm (Kumpulan ilmu) (إحصاء العلوم)

Kitab ini merupakan kumpulan ilmu dan pembagiannya menurut orang Arab, al-Farabi menambahkan ilmu Nahwu Figh dan kalam dalam kumpulan ilmu yang disusun oleh Aristoteles.

b. Al-Madinatul -Fādilah (Negara Utama) (المدينة الفاضلة)

Dalam kitab ini nampaknya al-Farabi tertarik pula dengan kenegaraan atau politik, al-Farabi menghendaki Negara itu harus berdiri sendiri atas dasar akhlak mulia di satu pihak lain atas dasar perindustrian. Buku yang lain tentang kenegaraan ialah Tahsil as-Sa'dah (menca-pai kebahagiaan), Al-Siasah al-Madinah (kebijaksanaan Kenegaraan) dan At-Taubih'ala Sabil as-Sa'adah (Peringatan ke jalan kebahagiaan)

c. Al-Mūsīqal Kabīr (الموسيقى الكبير)

Nampaknya kitab inilah kitab musik yang pertama yang di dasarkan atas teori, isinya tentang teori musik.

(الجمع بين رأيي الحكيمين افلاطون و أرسطو طاليس)
d. Aljam'u bayna ra'yil-hakimayni. (mempertemukan pendapat dua orang filosof yaitu Plato dan Aristoteles). Dalam buku ini al-Farabi berusaha menyatukan pendapat kedua tokoh filosof tersebut diatas.¹¹

e. Maqālatun fī ma'ānil 'aqli (مقالة في مدعي العقل)
Berisi tentang kedudukan akal, pembagiannya dan sumber ilmu (makrifat).

f. Mā Yanbaghi an-Yuqaddima Qabla Ta'allumil Falsafah
Dalam buku ini ia mengemukakan bahwa logika tidak termasuk filsafat, tetapi sebagai alat untuk mempelajarinya.

(ما ينبغي أن يقدم قبل تعلم الفلسفة)
g. Al-Ibānatu'anGhardi Aristo Fi Kitābi Mā Ba'dat Tabī'ah¹²
(الإبانة عن عرض أرسطو طاليس في كتاب ما بعد الطبيعة)
Buku ini menjelaskan tentang metafisika Aristoteles terutama tentang hakekat wujud ditinjau dari segi materi dan bentuk.

h. Al-Masailul Falsafatuwal ajwibatuhā (المسائل الفلسفية والاجوبة عنها)
Kelanjutan penjelasan dari buku ke empat diatas, untuk sampai menetapkan Tuhan sebagai pencipta alam ini.

i. Fusūl Hikām (فصول الحكم)
Kitab ini membahas tentang pokok-pokok persoalan hukum

¹¹ HM Yusron Asmuni, Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam, Al Ikhlas, Surabaya, Cet. I, 1994, hlm. 36 - 37.

¹² Yunasril Ali, Op Cit, hlm. 41.

j. 'Uyūnūl masā'il (عيون المسائل).

Kitab ini membahas tentang pokok-pokok persoalan keba-
hagiaan.

k. Inṣā'iqā'āt (Statistik Ilmu) (احصاء الايقاعات)

l. Fuṣūl tarām (Hakekat Kebenaran)¹³ (فصول الترام)

Dalam rangka untuk menyebar luaskan pemikiran al-Farabi
maka kitab-kitabnya banyak diterjemahkan ke dalam baha-
sa Latin, Inggris, Jerman, bahasa Arab dan bahasa Per-
rancis.

B. Biografi Ibnu Bajjah

1. Geneologi Ibnu Bajjah

Berbagai halangan baik dari orang Eropa maupun dari
kalangan orang-orang di lain dunia barat, mereka menamakan
Ibnu Bajjah dengan berbagai sebutan dari nama yang terke-
nal menurut lidah bangsa-bangsa yang menyebutnya.

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu Yah-
ya bin al-Sya'igh, Ibnu Bajjah yang di Eropa dikenal de-
ngan nama Avempace, dia lahir di Saragosa pada akhir abad
ke lima Hijriyah dan meninggal dunia tahun 533 H di Faz.¹⁴

Mengenai namanya Ahmad Daudy di dalam bukunya, Ku-
liah Filsafat Islam menyebutkan nama Ibnu Bajjah, itu be-

¹³ H. Ahmad Syadzali, Mudzakir, Op.Cit, hlm. 173.

¹⁴ Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf
Raja Grafinda Persada, Jakarta, 1995, hlm. 104.

rasal dari Bahasa Eropa yang berarti "Perah", sedangkan di Eropa sendiri menyebutnya dengan nama Avempace. Di bagian barat kerajaan Islam terkenal dengan nama Abu Bakar Muhammad bin Yahya al-Sya'igh.¹⁵

Sedangkan Ahmad Fuad al-Ahwani dalam bukunya yang berjudul Filsafat Islam, nama Ibnu Bajjah dikenal di Andalus dengan julukan Ibnu Sya'igh atau Anak Tukang Mas, yang di Eropa dikenal dengan julukan Avempace. Dia lahir pada abad ke lima Hijriyah dan wafat pada tahun 533 Hijriyah. Bertepatan dengan 1138 M, tanggal kelahirannya tidak di ketahui orang, tetapi dapat dipastikan ia wafat tatkala ia pergi ke Faz, daerah Maroko yang dibawah oleh Yusuf al-Murabbithin, raja Daulah al-Murabbithin, yang akhirnya Ibnu Sya'igh meninggal karena diracun oleh musuh-musuhnya yang menuduhnya telah menjadi kafir.¹⁶

Tentang aneka macam nama tersebut, penulis tidak akan memperluas masalah secara panjang lebar, hanya saja dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan sebutan secara umum yaitu Ibnu Bajjah. Alasan penulisan adalah untuk memudahkan penulis dari ingatan, yang kedua banyak dikalangan sarjana dan tokoh Filsafat menyebutkan demikian, yang

¹⁵ Ahmad Daudy, Op.Cit, hlm. 131.

¹⁶ Ahmad Fuad al-Ahwani, Filsafat Islam, Putera Fir daus, Jakarta, 1993, hlm. 74.

ketiga sejak pembahasan ini memakai nama Ibnu Bajjah.

2. Pendidikan

Mengenai riwayat pendidikan, Ibnu Bajjah selama hidupnya mendalami ilmu alam, ilmu matematika, ilmu astronomi dan ilmu musik.

Di Saragosa Ibnu Bajjah menamatkan jenjang pendidikan akademisnya, yang dikenal dengan nama al-Tajuby, karena sehubungan dengan keluarga asalnya, pada masa kecil dan masa mudanya kurang diketahui sejauh yang diketahui, dia pergi ke Granada, Ibnu Bajjah telah menjadi seorang sarjana bahasa dan sastra Arab serta menguasai dua belas macam ilmu pengetahuan. Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengalaman dan pengetahuannya luas, karena ia mahir dalam berbagai ilmu dan di sejajarkan dengan Ibnu Sina oleh tokoh-tokoh sezamannya.¹⁷

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa Ibnu Bajjah kelahirannya tidak diketahui secara langsung tapi dapat diketahui dari keluarga Tujubi dan dikenal namanya setelah tamat dari jenjang akhir perjalanan akademisnya di Granada, dan keahliannya dibidang sastra Arab, ahli bahasa dan mahir dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Ibnu Bajjah mahir dalam berbagai bidang ilmu, uta -

¹⁷ Thawil Akhiyar Dasoeki, Sebuah Kompilasi Filsafat Islam, Dina Utama, Semarang, Cet. 1, 1995, hlm. 76.

manya Filsafat, Astronomi, Matematika, ilmu Alam, ilmu kedokteran, Sastra Arab, bahasa dan Musik. Di Sevilla dia praktek sebagai seorang dokter, sehingga dia didengki oleh dokter lain yaitu Abul - Ala Ibnu Zuhri.

Dalam urusan politik ia pernah menjadi Gubernur di Saragosa dan Granada di bawah Yusuf al-Murabbithin dalam kawasan Murabbithin, tetapi setelah daulah Islam di sebelah barat, direbut oleh al-Fonso I, Raja Aragon, maka Ibnu Bajjah pergi ke Fez, disitulah ia diangkat pegawai tinggi pemerintah di bawah gubernur Abu Bakar Ibn Yusuf Ibn Tasyfin.¹⁸

Lantaran ketenaran yang melonjak, Abu Bakar Sakrawi, Gubernur Saragosa mengangkatnya sebagai pejabat tinggi didalam pemerintahannya pada tahun 512 H / 118 Masehi. Ibnu Bajjah sudah meninggalkan kota tersebut dan tiba di Sevilla lewat Valencia dan menjadi tabib disana.

Karena kekacauan ia pergi ke Afrika barat laut, setelah tibanya di Fez, Ibnu Bajjah memasuki Istana Gubernur Abu Bakar Yahya Ibn Yusuf Ibn Tasyfin, dia diangkat menjadi pejabat tinggi berkat kemampuannya dan pengetahuannya yang sangat luas, sehingga ia memegang jabatan itu selama dua puluh tahun.)

18

Yunasril Ali, Op.Cit, hlm.80.

Dengan demikian tentang riwayat pendidikan Ibnu Bajjah tidak diketahui secara pasti, yang jelas ketika ia keluar dari kota Saragosa ke Granada, telah menjadi seorang sarjana yang terkenal dalam berbagai lapangan ilmu. Ia menghabiskan jenjang pendidikannya mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi di Saragosa.

3. Hasil Karyanya

Dalam bidang karya tulis Ibnu Bajjah telah banyak sekali menulis buku-buku, dari kebanyakan sudah hilang. Di antara karya-karyanya yang masih ada sekarang antara lain:

a. Risalah al-Wadā' (رسالة الوداء)

Risalah ini ditulis untuk seorang teman yang akan pergi merantau, temannya khawatir kalau-kalau ia tidak bisa jumpa lagi dengan Ibnu Bajjah. Dalam risalah ini ia menguraikan tentang ketuhanan atau penggerak pertama, juga hubungan manusia dengan akal fa'al atau akal aktif yang melimpah dari Tuhan serta membahas tentang kehidupan keabadian jiwa, Ibnu Bajjah mengkritik al-Ghazali yang berhubungan dengan Tuhan seraya menolak kemampuan akal di dalam masalah ini.¹⁹

Karya tulis Ibnu Bajjah yang diterjemahkan kembali

¹⁹ Ahmad Daudy, Op.Cit, hlm, 132.

oleh filosof-filosof sesudahnya, karena buku tersebut sangat diperlukan untuk kepentingan negara bagi ilmuwan setelahnya, seperti kitab-kitab dibawah ini:

b. Tadbīrul Mutawāhid (تَدْبِيرُ الْمُتَوَاحِد)

Kitab ini sangat populer sebagai karya Ibnu Bajjah dan menduduki tempat khusus dalam seluruh karyanya. Kitab ini serupa dengan kitab al-Farabi, al-Madinatul-Fadhilahnya ia telah menekankan kehidupan individu dalam masyarakat negara yang disebut dengan Mutawahhid dari pada al-Farabi yang menekankan kajiannya pada ihwal kota dan politik. Seluruh pemikirannya adalah bidang falsafah telah dituangkan dalam kitab ini. Sehingga kitab ini telah dikaji oleh ahli dan diterjemahkan kedalam bahasa Eropa.²⁰

Sedangkan karya Ibnu Bajjah yang disunting dan di ringkas oleh ilmuwan setelahnya adalah sebagai berikut :

1. Risalatul -Wada' dan risalah-risalah mengenai pengamatan, diterjemahkan oleh The Bodleian Ms berisi 222 halaman folio ditulis pada bulan Rabiulatsani 547 Hijriyah atau 1152 Masehi.
2. Risalah-risalah dari Abi sudah dijelaskan Ibnu Bajjah dalam masalah logika, karya ini ditulis tahun 667 Hijriyah atau 1307 Masehi di Sevilla.

²⁰ Ibid, hlm. 133.

3. Karya Ibnu Bajjah yang berjudul Tardiyah yang berisikan tentang syair pujian dan telah diterjemahkan oleh Brockelman yang berada di Berlin Library.²¹

c. Kitābul-Nafs (كتاب النفس)

Pembahasannya tentang jiwa seperti yang jelas pada judulnya dalam hal ini, ia melanjutkan tradisi lama yang bersal dari falsafah Yunani.

d. Risalatul-Ittishal (رسالة الاتصال)

Sesuai dengan judulnya, maka uraiannya yang telah digariskan tentang hubungan manusia dengan akal fa'al seperti yang telah digariskan sebelumnya oleh al-Farabi.²²

Kecuali itu banyak juga menulis berbagai komentar dan bantahan terhadap Aristoteles, al-Ghazali, al-Farabi dan lain-lain. Masih banyak lagi buku Ibnu Bajjah tentang kebutuhan manusia pada masakritis, tetapi tidak bisa diterbitkan karena adanya kekacauan menjelang akhir hayatnya dan hilang ketika terjadi perang dunia ke II.

²¹ M.M. Syarif, Op.Cit, hlm. 148-149.

²² Ahmad Daudy, Op.Cit, hlm. 133.